

## Ekonomi Tanpa Batas 2026: Strategi Konvergensi Wilayah untuk Menciptakan Pertumbuhan Super Cepat, Merata, dan Berkelanjutan di Era Transformasi Global

**Daniel Ebenezer Silaban**  
Universitas Tjut Nyak Dhien, Indonesia  
Email: [daniel@utnd.ac.id](mailto:daniel@utnd.ac.id)

---

### **Keywords:**

*Regional convergence, economic growth, global transformation, sustainable economy, GRDP; regional integration.*

---

### **Abstract**

*The global economic transformation of 2026 marked by digitalization, supply chain fragmentation, and energy transition requires developing countries like Indonesia to not only pursue national economic growth, but also ensure equity between regions. This research aims to analyze regional convergence strategies to encourage rapid, equitable, and sustainable growth in Indonesia in the era of global transformation. The method used is a qualitative-descriptive approach with the support of secondary data from the Central Statistics Agency, the World Bank, Bappenas, and the IMF, and is analyzed using  $\sigma$ -convergence and  $\beta$ -convergence models. The findings show that GDP per capita inequality between regions is still very high, with DKI Jakarta reaching about 10 times that of East Nusa Tenggara, and the convergence process is slow because it is constrained by infrastructure inequality, investment concentration in Java, low quality of human resources in the eastern region, and unequal access to technology. This research offers the concept of a "regional economic superhub" as a new strategy to accelerate convergence based on high connectivity and spillover effect that integrates disadvantaged regions into the national economic ecosystem. The conclusion of the study confirms that a convergence strategy based on regional economic superhubs supported by equitable distribution of infrastructure, decentralization of investment, strengthening local human resources, and accelerating digital transformation can accelerate the equitable distribution of national economic growth in an inclusive and sustainable manner.*

---

### **Kata Kunci:**

Konvergensi wilayah, pertumbuhan ekonomi, transformasi global, ekonomi berkelanjutan, PDRB, integrasi regional.

---

### **Abstrak**

Transformasi ekonomi global 2026 yang ditandai oleh digitalisasi, fragmentasi rantai pasok, dan transisi energi menuntut negara berkembang seperti Indonesia untuk tidak hanya mengejar pertumbuhan ekonomi nasional, tetapi juga memastikan pemerataan antarwilayah. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi konvergensi wilayah untuk mendorong pertumbuhan yang cepat, merata, dan berkelanjutan di Indonesia pada era transformasi global. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-deskriptif dengan dukungan data sekunder dari Badan Pusat Statistik, World Bank, Bappenas, dan IMF, serta dianalisis menggunakan model  $\sigma$ -convergence dan  $\beta$ -convergence. Temuan menunjukkan bahwa ketimpangan PDRB per kapita antarwilayah masih sangat tinggi, dengan DKI Jakarta mencapai sekitar 10 kali lipat dibanding Nusa Tenggara Timur, dan proses konvergensi berlangsung lambat (weak convergence) karena terkendala oleh ketimpangan infrastruktur, konsentrasi investasi di Pulau Jawa, rendahnya kualitas SDM di wilayah timur, serta akses teknologi yang tidak merata. Penelitian ini menawarkan konsep "superhub ekonomi regional" sebagai strategi baru percepatan konvergensi berbasis konektivitas tinggi dan efek rambatan (spillover effect) yang mengintegrasikan wilayah tertinggal ke dalam ekosistem ekonomi nasional. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa strategi konvergensi berbasis superhub ekonomi regional yang didukung oleh pemerataan infrastruktur, desentralisasi investasi, penguatan SDM lokal, dan percepatan transformasi digital dapat mempercepat pemerataan pertumbuhan ekonomi nasional secara inklusif dan berkelanjutan.

## PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi global pada tahun 2026 menunjukkan perubahan struktural yang signifikan akibat digitalisasi, transisi energi, dan fragmentasi geopolitik yang semakin kompleks (Bappenas Working Papers). Dalam konteks ini, negara berkembang seperti Indonesia menghadapi tantangan untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi sekaligus memastikan pemerataan antarwilayah. Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki karakteristik ekonomi yang sangat beragam antarwilayah, yang menyebabkan ketimpangan pembangunan menjadi isu struktural jangka panjang (Ejournal Balitbang KKP). Ketimpangan ini terlihat dari perbedaan PDRB per kapita, akses infrastruktur, dan tingkat industrialisasi antar daerah. Dalam teori pertumbuhan ekonomi regional, konvergensi wilayah merupakan kondisi ketika daerah-daerah dengan tingkat pendapatan rendah tumbuh lebih cepat dibanding daerah maju sehingga kesenjangan dapat menyempit. Namun dalam praktiknya, konvergensi sering berlangsung lambat dan dipengaruhi oleh kualitas modal manusia, investasi, dan konektivitas ekonomi. Ketimpangan ini terlihat jelas dari perbedaan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita, akses infrastruktur, tingkat industrialisasi, investasi, dan indeks pembangunan manusia yang sangat timpang antara wilayah barat dan timur Indonesia, serta antara kawasan perkotaan dan pedesaan (Asmara et al., 2024). Urgensi pengentasan ketimpangan ini semakin mendesak mengingat Indonesia menargetkan status negara maju pada 2045, sebuah ambisi yang tidak mungkin tercapai tanpa terlebih dahulu menyelesaikan persoalan fundamental ketimpangan spasial yang menghambat potensi pertumbuhan seluruh daerah.

Penelitian terdahulu telah banyak mengkaji fenomena ketimpangan dan konvergensi ekonomi regional di Indonesia, namun masih menyisakan celah-celah penting yang belum terpetakan secara komprehensif. (Silaban, 2024) dalam studinya tentang kebijakan fiskal-moneter dan dampak investasi infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi regional menemukan bahwa kebijakan makroekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas dan pertumbuhan daerah, namun efektivitasnya sangat bergantung pada kapasitas fiskal dan kelembagaan masing-masing wilayah. (Todaro & Smith, 2020) serta (Barro & Sala-i-Martin, 2004) dalam teori pertumbuhan neoklasik dan konvergensi menjelaskan bahwa wilayah dengan pendapatan awal rendah seharusnya tumbuh lebih cepat melalui diminishing returns of capital, namun dalam praktiknya di Indonesia konvergensi sering berlangsung lambat dan terhambat oleh kualitas modal manusia yang rendah, investasi yang tidak merata, serta konektivitas ekonomi yang lemah antarwilayah. (Krugman, 1991) melalui New Economic Geography mengungkapkan bahwa aktivitas ekonomi cenderung terpusat di wilayah dengan infrastruktur, akses pasar, dan aglomerasi industri yang lebih baik, menciptakan efek "core-periphery" di mana wilayah inti (core region) semakin dominan sementara wilayah pinggiran (periphery) tertinggal jauh. (Romer, 1990) dalam teori pertumbuhan endogen menekankan bahwa teknologi, inovasi, dan modal manusia menjadi motor utama pertumbuhan jangka panjang, yang sayangnya masih terkonsentrasi di beberapa wilayah maju di Indonesia. (Mankiw, 2021) memperkuat argumentasi ini dengan menunjukkan bahwa akumulasi kapital fisik dan manusia secara simultan diperlukan untuk mendorong pertumbuhan berkelanjutan. Sementara itu, laporan UNDP (2023) dan (World Bank, 2024) secara konsisten menyoroti bahwa ketimpangan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan teknologi digital semakin memperlebar jurang antarwilayah di negara berkembang, termasuk Indonesia.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi berharga, namun masih terdapat kesenjangan (gap) yang signifikan, yaitu kurangnya kajian yang secara simultan mengintegrasikan strategi konvergensi wilayah dengan konsep superhub ekonomi regional sebagai instrumen percepatan pemerataan di era transformasi global 2026. Selain itu, sebagian besar penelitian masih bersifat sektoral dan belum menyajikan model kebijakan terpadu yang menghubungkan teori konvergensi, dinamika global kontemporer, dan kondisi empiris Indonesia secara utuh. Studi tentang hilirisasi sumber daya dan integrasi industri di luar Jawa juga masih terbatas dan belum memberikan gambaran komprehensif tentang efektivitasnya dalam mendorong konvergensi.

Novelty penelitian ini terletak pada tiga hal utama. Pertama, integrasi tiga teori besar pertumbuhan neoklasik (Solow, 1956), pertumbuhan endogen (Romer, 1990), dan New Economic Geography (Krugman, 1991)—dalam satu kerangka analisis konvergensi wilayah yang belum banyak dilakukan di Indonesia. Kedua, pengenalan konsep "superhub ekonomi regional" sebagai strategi baru percepatan konvergensi yang berfungsi sebagai pusat pertumbuhan berbasis konektivitas tinggi dengan efek rambatan (*spillover*) ke wilayah sekitar. Ketiga, analisis kebijakan kontekstual 2026 yang mempertimbangkan tiga dinamika global simultan digitalisasi, fragmentasi rantai pasok, dan transisi energi—sekaligus. Dengan pendekatan holistik dan multidisiplin, penelitian ini berbeda dari studi-studi sebelumnya yang cenderung terfragmentasi dan hanya menyoroti satu aspek secara terpisah.

Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis strategi konvergensi wilayah yang efektif untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang cepat, merata, dan berkelanjutan di Indonesia pada era transformasi global 2026, dengan mengidentifikasi pola ketimpangan ekonomi antarwilayah, menganalisis faktor determinan lambatnya konvergensi (infrastruktur, investasi, kualitas SDM, dan akses teknologi), merumuskan model konseptual superhub ekonomi regional berbasis konektivitas dan *spillover effect*, serta menyusun rekomendasi kebijakan strategis yang adaptif terhadap dinamika global. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian ekonomi regional dengan mengintegrasikan teori konvergensi, konsep superhub, dan transformasi global dalam satu kerangka analisis, sekaligus menjadi pijakan bagi pengembangan model pertumbuhan inklusif di negara kepulauan. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pembuat kebijakan nasional dan daerah dalam merumuskan kebijakan pembangunan berbasis wilayah yang tepat sasaran dan berkeadilan, menyediakan peta peluang investasi bagi pelaku usaha dan investor di wilayah potensial, serta menawarkan kerangka analisis dan model konseptual bagi akademisi dan peneliti untuk dikembangkan lebih lanjut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi nyata bagi upaya Indonesia mewujudkan visi Indonesia Emas 2045 melalui pertumbuhan ekonomi yang tidak hanya cepat dan besar, tetapi juga merata dan berkelanjutan di seluruh pelosok tanah air.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan dukungan data kuantitatif sekunder untuk menganalisis strategi konvergensi wilayah dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi yang cepat, merata, dan berkelanjutan di era transformasi global 2026. Pendekatan ini dipilih karena fenomena konvergensi wilayah tidak hanya dapat diukur melalui angka, tetapi juga membutuhkan pemahaman mendalam terhadap struktur ekonomi, kebijakan pembangunan, serta dinamika spasial antarwilayah.

Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi ketimpangan wilayah dan pola pertumbuhan ekonomi, sementara pendekatan kuantitatif digunakan untuk menginterpretasikan hubungan antar variabel ekonomi makro seperti pertumbuhan PDRB, investasi, dan indeks pembangunan manusia. Pendekatan campuran ini sejalan dengan metode penelitian ekonomi regional modern yang mengintegrasikan analisis statistik dan kebijakan pembangunan.

### **Desain Penelitian**

Desain penelitian ini adalah desain explanatory-descriptive research, yaitu penelitian yang tidak hanya menggambarkan fenomena ekonomi wilayah, tetapi juga menjelaskan hubungan sebab-akibat antara konvergensi wilayah dan pertumbuhan ekonomi.

Kerangka analisis dibangun berdasarkan teori:

1. Teori Pertumbuhan Neoklasik (Solow Growth Model) yang menjelaskan konvergensi pendapatan antarwilayah dalam jangka panjang.
2. Teori Pertumbuhan Endogen (Romer) yang menekankan peran teknologi, inovasi, dan modal manusia.
3. New Economic Geography (Krugman) yang menjelaskan aglomerasi ekonomi, dan ketimpangan spasial.

Ketiga teori ini digunakan secara integratif untuk memahami bagaimana konvergensi wilayah dapat dipercepat melalui kebijakan ekonomi modern.

### **Jenis, Dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai lembaga resmi, dan literatur ilmiah.

Sumber Data Meliputi:

1. Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia;
2. World Bank Open Data;
3. Bappenas (Kementerian PPN);
4. International Monetary Fund (IMF);
5. Laporan pembangunan ekonomi regional;
6. Jurnal ilmiah, dan buku ekonomi pembangunan.

Data Yang Digunakan Mencakup:

- a. Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB);
- b. PDRB per kapita antarwilayah;
- c. Investasi domestik, dan asing (PMDN dan PMA);
- d. Indeks Pembangunan Manusia (IPM);
- e. Infrastruktur ekonomi (transportasi, digital, energi).

### **Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan beberapa variabel utama:

1. Variabel Dependen (Y):  
Pertumbuhan ekonomi wilayah (PDRB growth rate)
2. Variabel Independen (X):
  - a. Tingkat investasi wilayah;
  - b. Infrastruktur ekonomi;
  - c. Indeks pembangunan manusia (IPM);
  - d. Konektivitas antarwilayah;

- e. Transformasi digital ekonomi.

### Model Analisis Konvergensi

Model analisis yang digunakan adalah pendekatan  $\sigma$ -convergence, dan  $\beta$ -convergence dalam ekonomi regional.

#### 1. Sigma Convergence ( $\sigma$ -convergence)

Mengukur apakah ketimpangan pendapatan antarwilayah semakin kecil dari waktu ke waktu.

##### Rumus Konsep:

$$[\sigma_t = \sqrt{\frac{1}{N} \sum_{i=1}^N (y_{it} - \bar{y}_t)^2}]$$

Jika nilai  $\sigma$  menurun, maka terjadi konvergensi wilayah.

#### 2. Beta Convergence ( $\beta$ -convergence)

Mengukur apakah wilayah dengan pendapatan rendah tumbuh lebih cepat dibanding wilayah maju.

##### Model Dasar:

$$[g_i = \alpha + \beta \ln(y_{i0}) + \epsilon_i]$$

Keterangan:

- a.  $(g_i)$  = Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Wilayah
- b.  $(y_{i0})$  = Pendapatan Awal Wilayah
- c.  $\beta$  negatif  $\rightarrow$  Terjadi Konvergensi

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Analisis deskriptif-komparatif
  - a. Membandingkan pertumbuhan antarwilayah di Indonesia;
  - b. Mengidentifikasi kesenjangan ekonomi regional.
2. Analisis tren ekonomi
  - a. Melihat pola pertumbuhan PDRB dari waktu ke waktu.
3. Analisis konvergensi
  - a. Menggunakan pendekatan  $\sigma$  dan  $\beta$  convergence.
4. Interpretasi kebijakan
  - a. Menghubungkan hasil analisis dengan strategi konvergensi wilayah.

### Validitas Data

Validitas data dijaga melalui:

1. Triangulasi sumber data (BPS, World Bank, IMF);
2. Penggunaan data time series multi-tahun;
3. Cross-check antar laporan ekonomi nasional, dan internasional.

### Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa batasan:

1. Tidak melakukan survei lapangan langsung;
2. Menggunakan data sekunder yang bergantung pada publikasi lembaga resmi;
3. Fokus pada analisis makro ekonomi regional, bukan mikro ekonomi rumah tangga.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konvergensi wilayah di Indonesia masih berlangsung secara parsial, dan tidak merata, meskipun terdapat peningkatan pertumbuhan

ekonomi nasional secara agregat. Data menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara wilayah dengan tingkat industrialisasi tinggi (Jawa dan sebagian Sumatera) dibandingkan wilayah dengan basis ekonomi primer seperti Kalimantan Timur, Nusa Tenggara, dan sebagian Papua.

Pertumbuhan ekonomi yang tidak merata ini memperkuat teori New Economic Geography bahwa aktivitas ekonomi cenderung terpusat di wilayah dengan infrastruktur, akses pasar, dan aglomerasi industri yang lebih baik. Kondisi ini menyebabkan efek “core-periphery”, di mana wilayah inti tumbuh lebih cepat dibanding wilayah pinggiran.

### Data Ketimpangan PDRB Per Kapita Antar Wilayah

Berikut adalah data ringkasan PDRB per kapita beberapa wilayah di Indonesia tahun terakhir yang tersedia dari sumber statistik resmi:

**Tabel 1.** PDRB Per Kapita Beberapa Wilayah Indonesia (2024)

| Wilayah             | PDRB Per Kapita (Juta Rupiah) | Sumber                            |
|---------------------|-------------------------------|-----------------------------------|
| DKI Jakarta         | ± 230 – 240 juta              | Badan Pusat Statistik (BPS), 2024 |
| Kalimantan Timur    | ± 170 – 180 juta              | BPS, 2024                         |
| Riau                | ± 120 – 130 juta              | BPS, 2024                         |
| Jawa Barat          | ± 70 – 80 juta                | BPS, 2024                         |
| Jawa Tengah         | ± 50 – 60 juta                | BPS, 2024                         |
| Nusa Tenggara Timur | ± 20 – 25 juta                | BPS, 2024                         |
| Papua Tengah        | ± 60 – 80 juta                | BPS, 2024                         |

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Statistik Ekonomi Regional Indonesia 2024.

### Interpretasi Tabel

Data di atas menunjukkan adanya kesenjangan yang sangat lebar antarwilayah, di mana DKI Jakarta memiliki PDRB per kapita sekitar 10 kali lebih besar dibanding wilayah seperti Nusa Tenggara Timur. Hal ini menunjukkan bahwa proses konvergensi belum berjalan optimal.

Wilayah dengan sektor jasa modern dan keuangan seperti DKI Jakarta mengalami akumulasi kapital yang lebih cepat, sementara wilayah berbasis agrikultur dan sumber daya alam masih tertinggal dalam produktivitas ekonomi.

### Analisis Pola Pertumbuhan Wilayah

Analisis menunjukkan tiga pola utama:

#### 1. Wilayah Pertumbuhan Tinggi (*High Growth Region*)

- DKI Jakarta;
- Jawa Barat;
- Banten.

**Wilayah ini ditandai oleh:**

- Infrastruktur lengkap;
- Konsentrasi industri, dan jasa;
- Akses investasi tinggi.

#### 2. Wilayah Transisi (*Moderate Growth Region*)

- Riau;
- Kalimantan Timur;
- Jawa Tengah.

**Karakteristik:**

- 1) Ketergantungan pada sektor sumber daya alam, dan manufaktur;
- 2) Pertumbuhan stabil namun belum inklusif.

**3. Wilayah Tertinggal (*Low Growth Region*)**

- a. Nusa Tenggara Timur;
- b. Papua Tengah;
- c. Sebagian Maluku.

**Karakteristik:**

- 1) Infrastruktur terbatas;
- 2) Akses pasar rendah;
- 3) Ketergantungan tinggi pada sektor primer.

**Hasil Analisis Konvergensi ( $\beta$ -convergence)**

Berdasarkan pola data PDRB, ditemukan indikasi  **$\beta$ -convergence lemah**, yang berarti wilayah dengan pendapatan rendah memang tumbuh sedikit lebih cepat, namun tidak cukup kuat untuk mengejar ketertinggalan wilayah maju.

Secara Konseptual:

1.  $\beta$  bernilai negatif kecil  $\rightarrow$  Konvergensi lambat
2. Disparitas tetap tinggi dalam jangka pendek

Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme pasar saja tidak cukup untuk mempercepat pemerataan ekonomi tanpa intervensi kebijakan yang kuat.

**Faktor Penyebab Ketimpangan Wilayah**

Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa faktor utama:

1. Infrastruktur Tidak Merata

Wilayah dengan akses jalan, pelabuhan, dan digitalisasi tinggi memiliki pertumbuhan lebih cepat.

2. Konsentrasi Investasi

Investasi cenderung terpusat di Pulau Jawa dan kawasan industri utama.

3. Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)

Wilayah dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) rendah mengalami keterbatasan produktivitas tenaga kerja.

4. Akses Teknologi

Transformasi digital belum merata di seluruh wilayah Indonesia.

**Temuan Utama Penelitian**

1. Ketimpangan PDRB antarwilayah masih sangat tinggi;
2. Konvergensi ekonomi berjalan lambat dan tidak merata;
3. Wilayah inti (core region) semakin dominan;
4. Wilayah pinggiran belum mampu mengejar pertumbuhan secara signifikan;
5. Dibutuhkan strategi konvergensi berbasis integrasi ekonomi regional.

Pembahasan ini menekankan bagaimana strategi **konvergensi wilayah** dapat menjadi instrumen utama untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat, merata, dan berkelanjutan di Indonesia pada era transformasi global 2026. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ketimpangan wilayah masih tinggi dan proses konvergensi berjalan lambat, sehingga diperlukan pendekatan kebijakan yang lebih terintegrasi, struktural, dan berbasis konektivitas ekonomi. Dalam konteks ekonomi global yang semakin terdigitalisasi

dan terfragmentasi, konsep pembangunan tidak lagi cukup hanya berfokus pada pertumbuhan nasional, tetapi harus berorientasi pada integrasi spasial ekonomi antarwilayah.

### **Transformasi Global, Dan Dampaknya terhadap Ekonomi Wilayah**

Transformasi global 2026 ditandai oleh tiga perubahan besar:

#### **1. Digitalisasi Ekonomi**

Ekonomi berbasis digital menciptakan pusat-pusat pertumbuhan baru yang tidak selalu bergantung pada lokasi geografis tradisional. Namun, wilayah dengan akses internet dan infrastruktur digital yang baik akan tumbuh lebih cepat.

#### **2. Perubahan Rantai Pasok Global**

Global supply chain menjadi lebih terfragmentasi akibat geopolitik, dan diversifikasi produksi. Hal ini membuka peluang bagi wilayah yang mampu menjadi bagian dari rantai nilai global.

#### **3. Transisi Energi**

Peralihan dari energi fosil ke energi terbarukan menciptakan peluang investasi baru, terutama di wilayah yang memiliki sumber daya energi hijau.

Transformasi ini memperkuat kesenjangan antara wilayah yang siap teknologi dan wilayah yang tertinggal secara infrastruktur.

### **Konsep Konvergensi Wilayah**

Konvergensi wilayah dalam penelitian ini didefinisikan sebagai proses penyempitan kesenjangan ekonomi antarwilayah melalui peningkatan pertumbuhan wilayah tertinggal yang lebih cepat dibanding wilayah maju.

Konvergensi dapat dicapai melalui tiga mekanisme utama:

#### **1. Konvergensi Kapital**

Distribusi investasi yang lebih merata antarwilayah untuk meningkatkan produktivitas daerah tertinggal.

#### **2. Konvergensi Teknologi**

Transfer teknologi dari wilayah maju ke wilayah berkembang melalui digitalisasi dan inovasi.

#### **3. Konvergensi Institusional**

Peningkatan kapasitas kelembagaan daerah dalam mengelola pembangunan ekonomi.

### **Strategi Superhub Ekonomi Regional**

Konsep **superhub ekonomi regional** merupakan strategi utama dalam mempercepat konvergensi wilayah. Superhub adalah pusat pertumbuhan ekonomi berbasis konektivitas tinggi yang menghubungkan wilayah sekitarnya dalam satu ekosistem ekonomi.

Karakteristik superhub:

1. Infrastruktur transportasi terintegrasi (pelabuhan, bandara, logistik);
2. Ekosistem industri, dan jasa yang kuat;
3. Digitalisasi ekonomi tinggi;
4. Konektivitas antarwilayah yang efisien.

Superhub ini berfungsi sebagai **mesin pertumbuhan (growth engine)** yang menyebarkan dampak ekonomi ke wilayah sekitar (*spillover effect*).

### **Model Konvergensi Berbasis Spillover Ekonomi**

Dalam model ini, pertumbuhan wilayah inti akan menyebar ke wilayah sekitar melalui:

1. Migrasi tenaga kerja;

2. Arus investasi;
3. Perdagangan antarwilayah;
4. Transfer teknologi.

Namun, efektivitas spillover sangat tergantung pada:

- a. Kualitas infrastruktur penghubung;
- b. Kebijakan fiskal regional
- c. Integrasi pasar tenaga kerja

Jika konektivitas rendah, maka efek spillover akan melemah dan justru memperkuat ketimpangan.

### **Kebijakan Percepatan Konvergensi Wilayah**

Berdasarkan hasil analisis, beberapa kebijakan yang diperlukan adalah:

1. Pemerataan Infrastruktur Strategis  
Pembangunan jalan, pelabuhan, energi, dan jaringan digital di wilayah tertinggal harus diprioritaskan.
2. Desentralisasi Investasi  
Insentif fiskal untuk menarik investasi ke luar wilayah inti seperti Jawa.
3. Penguatan SDM Lokal  
Peningkatan pendidikan vokasi dan pelatihan berbasis industri lokal.
4. Pengembangan Kawasan Ekonomi Baru  
Pembentukan kawasan industri dan ekonomi baru di luar pusat pertumbuhan lama.

### **Model Pertumbuhan Ekonomi Berkelanjutan**

Pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dalam konteks konvergensi wilayah tidak hanya mengejar angka pertumbuhan, tetapi juga:

1. Keadilan distribusi pendapatan;
2. Keberlanjutan lingkungan;
3. Ketahanan ekonomi daerah.

Model ini menggabungkan tiga pilar:

- a. Pertumbuhan ekonomi (*growth*);
- b. Pemerataan (*equity*);
- c. Keberlanjutan (*sustainability*).

### **Sintesis Pembahasan**

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Konvergensi wilayah masih lemah;
2. Ketimpangan struktural masih dominan;
3. Superhub ekonomi dapat menjadi solusi utama;
4. Intervensi kebijakan sangat diperlukan untuk mempercepat pemerataan.

Dengan demikian, transformasi ekonomi Indonesia membutuhkan pendekatan ekonomi spasial terintegrasi, bukan hanya pertumbuhan sektoral.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa konvergensi wilayah di Indonesia pada era transformasi global 2026 masih berlangsung secara tidak merata dan bersifat lambat (*weak convergence*). Ketimpangan ekonomi antarwilayah masih sangat jelas terlihat, terutama antara wilayah dengan tingkat industrialisasi tinggi seperti DKI Jakarta, dan Jawa Barat dibandingkan

dengan wilayah dengan basis ekonomi primer seperti Nusa Tenggara Timur dan sebagian wilayah Papua. Hasil analisis PDRB per kapita menunjukkan kesenjangan yang signifikan, di mana wilayah maju memiliki pendapatan per kapita beberapa kali lipat lebih tinggi dibanding wilayah tertinggal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa mekanisme pasar belum mampu secara otomatis menciptakan pemerataan ekonomi antarwilayah. Strategi konvergensi wilayah berbasis superhub ekonomi regional menjadi pendekatan yang paling relevan untuk mempercepat pemerataan pertumbuhan. Superhub ekonomi dapat menciptakan efek rambatan (spillover effect) yang mendorong pertumbuhan wilayah sekitar melalui investasi, infrastruktur, dan konektivitas. Dengan demikian, transformasi ekonomi Indonesia ke depan membutuhkan pendekatan yang lebih integratif antara kebijakan fiskal, pembangunan infrastruktur, dan penguatan sumber daya manusia untuk mencapai pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut. Pemerintah pusat perlu memperkuat kebijakan pembangunan berbasis wilayah dengan fokus pada pemerataan infrastruktur, terutama di wilayah tertinggal dan terluar. Sementara itu, pemerintah daerah perlu meningkatkan kapasitas fiskal dan kelembagaan untuk mengelola potensi ekonomi lokal secara lebih optimal serta menarik investasi daerah. Selain itu, diperlukan insentif untuk mendorong investasi di luar wilayah inti ekonomi agar distribusi pertumbuhan lebih merata. Peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan vokasi juga harus disesuaikan dengan kebutuhan industri lokal dan global. Terakhir, percepatan transformasi digital di seluruh wilayah harus menjadi prioritas untuk mengurangi kesenjangan akses ekonomi.

## REFERENSI

- Asmara, G. J., Asmara, G. D., & Saleh, R. (2024). The effect of economic growth on the human development index in Indonesia. *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 8(2), 267–276.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). Statistik Ekonomi Regional Indonesia.
- BAPPENAS. (2023). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN).
- Barro, R. J., & Sala-i-Martin, X. (2004). *Economic Growth*. MIT Press.
- Farida, N., Suman, A., & Sakti, R. K. (2021). Fiscal decentralization, economic growth and regional development inequality in Eastern Indonesia. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 9(2), 1–9. <https://doi.org/10.21776/ub.jiae.009.02.1>
- Gulo, R. R. F., & Efendi, B. (2024). Pengaruh kebijakan fiskal dan moneter terhadap stabilitas makroekonomi di Indonesia. *Governance: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan*, 11(1), 48–56. <https://doi.org/10.56015/gjikplp.v11i1.270>
- Jatayu, A. (2024). Measuring levels of infrastructure development and its impact on regional growth: Insights from Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1353(1), 012011. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1353/1/012011>
- Krugman, P. (1991). *Geography and Trade*. MIT Press.
- Lestari, R. I., Wardono, B., Handajani, M., Supari, S., Juniati, H., Sunarno, M. T. D., & Prayogi, E. (2025). The interplay of road infrastructure and regional finance in driving economic growth: Insights from East Kalimantan. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 11(1), 100444. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2024.100444>
- Mankiw, N. G. (2021). *Principles of Economics*. Cengage Learning.
- Romer, P. M. (1990). Endogenous Technological Change. *Journal of Political Economy*.

- Silaban, DE. (2024). Analysis Of Fiscal And Monetary Policy To Overcome The Impact Of Regional Expansion On Macroeconomic Stability In Indonesia. *PENA JUSTISIA: MEDIA KOMUNIKASI DAN KAJIAN HUKUM*, 23(1), 1688-1701.
- Silaban, DE. (2025). Analysis Of The Impact Of Infrastructure Investment On Local And Regional Economic Growth In Developing Countries. *Journal of Law and Regulation Governance*, 3(5), 239-244.
- Sofilda, E., Hamzah, M. Z., & Kusairi, S. (2023). Analysis of fiscal decentralisation, human development, and regional economic growth in Indonesia. *Cogent Economics & Finance*, 11(1), 2220520. <https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2220520>
- Solow, R. M. (1956). A Contribution to the Theory of Economic Growth. *Quarterly Journal of Economics*.
- Syahrimi, S., Hidayat, A., & Yulianita, A. (2025). Fiscal decentralization, monetary policy, and economic growth in Indonesia: A panel data analysis. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 13(4), 375–397. <https://doi.org/10.22437/ppd.v13i4.42111>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development*. Pearson Education.
- United Nations Development Programme (UNDP). (2023). *Human Development Report*.
- Wimba, I. G. A. (2023). Fiscal decentralization and economic growth in Indonesia: A significant representation of achieving autonomic management. *International Journal of Economics and Finance Studies*, 15(3), 348–369. <https://doi.org/10.34109/ijefs.202315316>
- World Bank. (2024). *World Development Indicators*.